

STRATEGI EFEKTIF DALAM MENDUKUNG PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK SLB BANJARNEGARA JAWATENGAH

Cindy Aprilia Hasti Maulidia¹, Iswardhani Azizah Rohmatun², Dina Rus Shofiyatun³, Hilda Dwi Agustina⁴, Hidayatu Munawaroh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

cindyaprilhastimaul@gmail.com¹, iswardhanisitirohmatun@gmail.com²,
shofiyatundinarusse@gmail.com³, hildaagustina45@gmail.com⁴, idamunajah@gmail.com⁵

ABSTRACT; *One of the schools that implements inclusive education in Banjarnegara City is the Banjarnegara State SLB. The implementation of inclusive education refers to Regional Regulation Number 4 of 2017 concerning the implementation of inclusive education. Article 1 paragraph (1) states that inclusive education is an education system that provides roles for all students in a climate and shared learning process without distinguishing between social, political, economic, ethnic, religious/belief, class, gender, condition. physically and mentally, so that the school is a miniature of society. A learning strategy is a learning activity that teachers and students must carry out so that learning objectives can be achieved effectively and efficiently. Thus, appropriate learning strategies are needed so that the learning material provided can be understood by ABK, so that each child can be maximally exploited and served according to their particular needs.*

This research aims to describe teachers' knowledge, learning strategies for ABK students and the obstacles faced in learning for students with special needs (ABK) at the Banjarnegara State Special School. This research uses a qualitative descriptive approach with the subject being kindergarten teachers at the Banjarnegara State Special School. Data collection techniques through interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the research show that (1) The teacher's knowledge about ABK students is very deep, so that the teacher's knowledge about the situation with ABK is specific and understands the concepts or characteristics of ABK students, (2) The learning strategy implemented at the Banjarnegara State SLB Kindergarten class is to learn while playing so that children are happier and more relaxed so that it is easier to understand their lessons and can develop their social emotional, cognitive and physical motor development, usuallyThe teacher will provide educational games and when children succeed in the game they will feel confident and motivated to learn more.

Keywords: *Learning Strategies, Psychologi and Child Wiht Special Needs.*

ABSTRAK; Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Banjarnegara adalah SLBNegeri Banjarnegara. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi tersebut mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh ABK, sehingga setiap anak sesuai dengan kebutuhannya khususnya dapat diusahakan dan dilayani secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan guru, strategi pembelajaran peserta didik ABK dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru tk di SLB Negeri Banjarnegara. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan guru tentang peserta didik ABK sangat mendalam, sehingga pengetahuan guru tentang keadaan ABK sudah spesifik dan memahami konsep ataupun karakteristik peserta didik ABK, (2) Strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Banjarnegara kelas TK yaitu dengan belajar sambil bermain agar anak-anak lebih senang dan rileks sehingga lebih mudah memahami pelajarannya dan bisa mengembangkan perkembangan Sosial emosionalnya, kognitif dan juga fisik motoriknya, biasanya guru akan memberikan permainan yang bersifat edukatif dan ketika anak berhasil dalam permainan maka mereka akan merasa percaya diri dan termotivasi untuk lebih belajar.

Kata Kunci: Strategis Pembelajaran, Psikologi dan Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Psikologi anak berkebutuhan khusus merupakan bidang yang berkembang pesat dalam psikologi anak modern. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran akan keragaman individu, pengakuan akan kebutuhan khusus anak-anak yang menghadapi gangguan perkembangan juga semakin diperhatikan. Gangguan perkembangan seperti autisme, disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan gangguan komunikasi lainnya, menempatkan anak-anak dalam situasi yang memerlukan perhatian khusus dari para ahli psikologi. Dalam hal ini, psikolog anak berkebutuhan khusus memainkan peran kunci

dalam membantu anak-anak ini memahami dan mengatasitantang perkembangan mereka. (Daniel, 2024).

Perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mengingat tantangan unik yang mereka hadapi. Strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari penyesuaian kurikulum hingga dukungan emosional yang berkelanjutan. pemahaman dan kesadaran mengenai berbagai jenis kebutuhan khusus. Pelatihan dan workshop untuk guru dan staf sekolah mengenai berbagai disabilitas, kondisi medis, serta kebutuhan emosional dan sosial sangat penting. Adaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa. Pembelajaran yang berbeda atau diferensiasi memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan visual, auditori, dan kinestetik, untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi pelajaran. Teknologi asistif yaitu suatu teknologi yang membantu dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pembelajaran interaktif, dan alat komunikasi alternatif dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar.

Tim pendukung yang terdiri dari guru, psikolog, konselor, dan terapis sangat penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Tim ini bekerja sama untuk merancang rencana pendidikan individual (IEP) yang spesifik dan terperinci sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Lingkungan inklusif yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai. Ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai inklusi dan toleransi kepada seluruh siswa, serta memastikan bahwa kegiatan-kegiatan sekolah, seperti olahraga dan seni, dapat diakses oleh semua siswa. Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Guru dan tim pendukung harus rutin mengevaluasi kemajuan akademis dan perkembangan sosialemosional siswa, serta menyesuaikan rencana pendidikan jika diperlukan. Pelibatan orang tua karena sekolah harus aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dengan menyediakan komunikasi yang terbuka dan transparan. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas kemajuan siswa dan tantangan yang dihadapi dapat memperkuat kerjasama dan dukungan bagi siswa. (nathikotuzulfa, 2024).

Selanjutnya, pentingnya kita untuk mengetahui definisi anak berkebutuhan khusus, serta pentingnya memahami psikologi anak berkebutuhan khusus, dan tentunya aspek perkembangan psikologi pada anak berkebutuhan khusus yang terakhir tak kalah penting yaitu strategi pendekatan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, psikologi anak berkebutuhan khusus adalah bidang yang kompleks dan beragam, yang menuntut pemahaman yang mendalam, intervensi yang efektif, dukungan yang berkelanjutan, dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak yang terlibat. Melalui upaya bersama ini, kita dapat memberikan perlindungan dan bantuan yang optimal kepada anak-anak dengan gangguan perkembangan, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dan hidup secara mandiri dan bermakna di masyarakat. Dalam menjalankan perannya, psikolog anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan aspek-etika dan profesionalisme yang tinggi. Mereka harus memperlakukan setiap anak dengan hormat, empati, dan kesabaran, serta memastikan bahwa setiap intervensi dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan terbaik anak. Pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan individu setiap anak menjadi kunci dalam merancang intervensi yang tepat. Melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis anak berkebutuhan khusus.

Dalam rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan. Pertama bagaimana kita dapat mengetahui definisi dari anak berkebutuhan khusus di TK SLB Banjarnegara. Kedua, apa sih pentingnya memahami psikologi anak berkebutuhan khusus di mana seorang pendidik harus sangat memahami hal tersebut. Ketiga, seperti apa perkembangan aspek psikologis bagi anak berkebutuhan khusus. Yang ke empat, bagaimana strategi pendekatan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di TK SLB Banjarnegara.

Berbagai strategi, seperti menciptakan lingkungan belajar yang aman, menggunakan metode pengajaran multi-sensorik, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten, dapat membantu anak-anak ini mencapai potensi penuh mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi efektif dalam mendukung perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus di TK SLB Banjarnegara, serta memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Dengan pemahaman yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, kita dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan atau mengkaji suatu fenomena dengan mengumpulkan data-data yang sedalam-dalamnya yang terjadi pada lingkungan sekolah atau masyarakat dan menganalisis kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penulis pun menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi langsung ke lapangan. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu kepala SLB Negeri Banjarnegara kelas TK, guru kelas TK dan juga guru-guru lainnya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa guru-guru disekolah SLB Negeri Banjarnegara kelas TK tersebut dapat melihat perkembangan anak-anak sejak usia dini sehingga dapat membuat penilaian mengenai pembentukan karakter anak usia dini dari melalui pembiasaan tersebut. Selain guru, penulis juga mengambil informan dari sumber buku bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus Secara historis, istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami perubahan beberapa kali sesuai dengan paradigma yang diyakini pada saat itu. Perubahan istilah yang dimaksud mulai dari anak cacat, anak tuna, anak berkekurangan, anak luar biasa, atau anak berkelainan sampai menjadi istilah anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, penggunaan istilah-istilah tersebut baru diundangkan secara khusus pada tahun 1950 melalui Undang-undang Nomor 4, kemudian disusul dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1954 dengan istilah anak cacat atau anak tuna, atau anak berkekurangan.

National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY) menyatakan bahwa “Children with special needs or special needs refer to children who have disabilities or who are at risk or developing disabilities”. [1] Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mentalintelektual, social, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusia dengannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keunikan tersendiri yang ditunjukkan oleh jenis dan karakteristiknya yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu tentunya dalam memberikan layanan pendidikan anak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu, sebagai guru atau pendidik perlu memiliki beberapa pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang sesuai agar anak-anak yang kurang beruntung ini memperoleh pendidikan secara optimal. Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki beberapa istilah yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut World Health Organization (WHO), masing-masing istilah memiliki makna sebagai berikut:

Disability: keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktifitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.

Impairment: kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi dan fungsinya biasanya digunakan pada level organ.

Handicap: ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*).

1. Anak Berkebutuhan Khusus Sementara (*Temporer*)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperecok sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu

pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus. Contoh lain, anak baru masuk Kls. I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali Madura dsb.), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

B. Pentingnya Memahami Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali memerlukan pendekatan yang khusus dan penuh perhatian dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Dalam upaya memberikan

dukungan yang sesuai dan efektif bagi anak-anak ini, ilmu psikologi memainkan peran penting yang tidak dapat diabaikan. Dari diagnosis awal hingga intervensi terapeutik, psikologi memberikan wawasan dan alat yang diperlukan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mencapai potensi mereka yang sebenarnya.

1. Evaluasi dan diagnosis yang teliti

Langkah pertama dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus adalah melakukan evaluasi dan diagnosis yang teliti. Di sinilah peran psikolog menjadi sangat penting. Dengan menggunakan metode dan alat yang teruji secara ilmiah, psikolog dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak dengan akurasi yang tinggi. Diagnosis yang tepat menjadi dasar bagi rencana intervensi yang efektif dan terarah.

2. Perencanaan intervensi yang individu

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik dan spesifik. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, psikolog dapat merancang rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Intervensi ini dapat mencakup berbagai strategi, mulai dari terapi perilaku hingga pendekatan sensori-terapi, yang dirancang untuk memfasilitasi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

3. Dukungan psikologis bagi orangtua dan keluarga

Tidak hanya anak yang membutuhkan dukungan, tetapi juga orang tua dan keluarga mereka. Menghadapi tantangan yang kompleks dan sering kali menantang, orang tua anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan emosional dan informasi yang tepat. Psikolog dapat berperan sebagai sumber dukungan dan penasihat bagi orang tua, membantu mereka memahami kebutuhan anak mereka dengan lebih baik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan anak.

4. Kolaborasi inrerdisipliner

Dalam pendekatan yang komprehensif terhadap anak berkebutuhan khusus, kolaborasi antara berbagai profesional kesehatan dan pendidikan sangatlah penting. Psikolog sering kali menjadi bagian integral dari tim interdisipliner ini, berkolaborasi dengan ahli terapi fisik, terapis wicara, guru inklusi, dan lainnya untuk menyediakan dukungan yang holistik dan terkoordinasi bagi anak dan keluarganya.

5. Advokasi dan pembelaan hak anak

Psikolog juga memiliki peran dalam advokasi dan pembelaan hak anak berkebutuhan khusus. Mereka berperan dalam memastikan bahwa anak-anak ini mendapatkan akses penuh terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan sosial yang mereka perlukan untuk berkembang secara optimal. Melalui penelitian, pengembangan kebijakan, dan advokasi komunitas, psikolog membantu memastikan bahwa hak-hak anak berkebutuhan khusus diakui dan dihormati.

Secara keseluruhan, ilmu psikologi memberikan landasan yang kuat dan wawasan yang mendalam dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang holistik dan terarah, psikologi membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak ini untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, mengingatkan kita bahwa setiap anak memiliki potensi yang tak terbatas untuk meraih keberhasilan dan kebahagiaan.

C. Aspek Perkembangan Psikologis Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunanetra

Rudiyanti (2002:22) menyatakan Tuna berarti luka, rusak atau kurang memiliki. Netra berarti mata atau indera penglihatan. Jadi, tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata atau indera penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang memiliki persepsi penglihatan. Gangguan tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (total blind) dan masih sisa penglihatan (low vision). Anak tunanetra dapat memaksimalkan fungsi indra lainnya seperti indra perabaan, penciuman, dan pendengaran.

a. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa anak tunanetra mirip dengan anak normal, dengan banyak anak tunanetra yang bermotivasi menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Mereka belajar bahasa melalui pendengaran meskipun kata – kata tersebut tidak selalu berkaitan dengan pengalaman nyata. Hambatan dalam menggunakan bahasa tidak disebabkan oleh ketunanetraan itu sendiri, melainkan oleh perlakuan orang lain terhadap mereka. Ketunanetraan tidak mempengaruhi kemampuan mereka menerima informasi dalam bentuk bahasa. Menurut Kiparsky (Tarigan, 1988:243) anak belajar berbicara dengan meniru pola-pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, penguatan dan ganjaran. Dengan cara itu, dia akan mencapai tahap-tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model bahasa orang dewasa yang dia dengar.

a. Perkembangan kognitif

Tunanetra menghambat perkembangan kognitif anak karena keterbatasan indra penglihatan. Kognitif berkaitan dengan IQ dan kemampuan mendengar, yang mendukung pengamatan lingkungan dan pengetahuan anak. Anak tunanetra mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan teknik asimilasi dan akomodasi, sehingga perkembangan kognitif mereka tidak optimal. Secara teoritis perkembangan kognitif menurut partisipasi aktif, persepsi dan fungsi penglihatan sebagai aluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar (Solso, MacLin & MacLin, 2014). Salah satu akibatnya anak tunanetra memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata – kata tanpa memahami makna yang sebenarnya (Dokecki, 1966). Anak dengan kondisi tunanetra kerap mengalami masalah konseptualisasi yang abstrak, karena tidak tahu atau kurang memiliki pandangan yang kongkrit dan fungsional (Somantri, 2007).

b. Perkembangan sosioemosional

Perkembangan emosi anak tunanetra mengalami hambatan dibandingkan anak normal karena mereka tidak dapat melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan. Hal ini membuat protes emosional menjadi kurang efektif, dan jika anak tersebut mengalami depresi emosional, mereka akan kurang merasakan pengalaman emosional positif seperti kisah kasih sayang dan kebahagiaan. Penolakan dari keluarga dan juga masyarakat juga berkontribusi terhadap tantangan ini. Selain itu, perkembangan sosial anak tunanetra terhambat oleh perlakuan negatif seperti penolakan dan hinaan, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan perasaan rendah diri.

2. Tunarungu

Tunarungu juga merupakan seseorang yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang luar biasa. Seorang anak yang pendengarannya atau tipe gangguan pendengarannya lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena gangguan pendengaran tersebut bisa dibantu secara medis ataupun psikologis agar bisa dapat mengikuti pendidikan biasa yang normal (Mangungsong, 1998:66).

a. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah tahap perkembangan kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal ataupun non verbal dari konsep atau pengertian, sesuai dengan aturan yang digunakan oleh lingkungannya (Bambang Setyono, 2000). Pada anak tunarungu, siswa sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata kata yang abstrak, sulit memahami

sebuah kalimat, kurang menguasai gaya bahasa, dan tidak mendengar seseorang berbicara apapun. Siswa juga sulit untuk diajak berbicara, biasanya siswa seperti itu harus menggunakan guru yang khusus yang bisa menguasai bahasa isyarat, karena tanpa bahasa isyarat anak itu tidak bisa mengerti apapun.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak tunarungu menurut Delphie (2006:106) secara umum cukup baik, khususnya khususnya dalam segi berfikir dan pemahaman.

Mereka memiliki perkembangan kognisi dikarenakan ada hubungan erat antara perkembangan berbahasa dan berfikir. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan akademik. Umumnya kemampuan mengingat anak tunarungu sangat singkat . hanya hitungan beberapa detik tidak sampai menit (Delphie 2016:111).

Gangguan pendengaran pada anak tunarungu dapat menghambat perkembangan kognitif mereka. Beberapa anak mungkin tidak dapat mendengar sama sekali, sementara yang lain hanya dapat mendengar samar. Anak dengan gangguan pendengaran permanen lebih sulit diatasi karena mereka tidak dapat mendengar, dan biasanya belajar melalui bahasa isyarat.

c. Perkembangan Sosioemosional

Tunarungu pada siswa dapat mengakibatkan keterasingan dari lingkungan, yang berdampak negatif. Anak – anak yang mengalami tunarungu cenderung merasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, tergantung pada orang lain, memiliki masalah, serta lebih cepat emosional dan mudah tersinggung. Menurut Baumrind (1997) mengungkapkan bahwa tentang dampak masing-masing pola asuh orang tua terhadap sosioemosional anak dimana pola asuh otoriter memberi dampak sosioemosional berupa *bullying* , kurang mampu berteman, ketakutan, marah, menyendiri, hilangnya kekhawatiran tentang tugasnya.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan mental, berasal dari kata “Tuna” yang berarti kurang dan “Grahita” yang berarti fikiran. Artinya, tunagrahita merujuk pada anak yang memiliki kemampuan berpikir di bawah rata – rata. Kondisi ini juga dikenal sebagai retardasi mental, di mana anak tunagrahita memiliki IQ yang lebih rendah dari anak normal, sehingga mengganggu fungsi kecerdasan dan perkembangan mereka serta menyebabkan berbagai masalah lainnya.

a. Perkembangan Bahasa

Anak tunagrahita mengalami gangguan dalam proses bahasa, termasuk kesulitan dalam pengucapan bunyi. Mereka cenderung mengalami lebih banyak kesulitan bicara dibandingkan anak normal. Meskipun perolehan bahasa mereka mirip dengan anak normal, perbedaan terletak pada tingkat kecerdasan. Menurut Abdurrahman, dalam menangani masalah bahasa anak tunagrahita terdapat dua perspektif: pertama, perkembangan bahasa mereka sama pentingnya dengan anak biasa tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing; kedua, masalah bahasa ini dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran, khususnya dalam memahami kosakata.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak tunagrahita terjadi lebih lambat dibandingkan anak normal dan biasanya memiliki IQ yang rendah. Namun, mereka masih bisa belajar di sekolah khusus, seperti SLB, di mana mereka diajarkan membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan yang baik. Kognitif, menurut Colvin yang dikutip Welirusani, adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, sementara Kurniasih yang juga dikutip Welirusani menyatakan bahwa kemampuan kognitif meliputi identifikasi, pengelompokan, pengurutan, pengamatan, pembedaan, peramalan, dan penentuan hubungan sebab akibat.

c. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan emosi anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan anak normal. Emosi tersebut muncul akibat trauma dari pengalaman buruk dan perlakuan kurang perhatian dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat menyebabkan kemarahan. Peningkatan perkembangan emosional dan sosial anak tunagrahita ringan dan sedang dapat dicapai melalui terapi tertentu. Terapi tersebut berfungsi untuk mengembangkan keterampilan bahasa, komunikasi, emosional, sosial, membuat keputusan, dan kognisi. Anak tunagrahita juga sangat bergantung pada orang lain dan sering merasa terasing, yang mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi. Namun, keterampilan sosialisasi anak dapat terlihat melalui aktivitas terapi. Dengan terapi, anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menguasai keterampilan fisik serta sosial.

4. Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Autis juga disebut dengan gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi serta perilaku. Penyebab anak autis ini disebut gangguan pada perkembangan susunan syaraf pusat yang menyebabkan

teganggunya fungsi otak. Autis bisa terjadi pada siapapun, tanpa ada perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, golongan etnis maupun bangsa (Indriarti MT 2007).

a. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa autis menunjukkan penurunan, di mana siswa kesulitan diajak bicara, termasuk dalam interaksi dengan guru saat rutinitas. Mereka sering berbicara tetapi ucapan tersebut tidak jelas, seperti bergumam sendiri. Meskipun demikian, siswa autis dapat menunjukkan rasa suka terhadap seseorang melalui komunikasi verbal dengan cara menggoyangkan badan, menirukan tindakan, atau mengikuti orang yang disukainya.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut pengamatan ini, siswa memiliki gangguan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Gejala yang sering dialami siswa autis ini adalah:

1. Intensi: kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian, misalnya: Jarang menyelesaikan perintah dari guru sampai selesai, kadang hanya dikerjakan awal saja, setelah itu ditinggalkan.
2. Hiperaktif: Perilaku yang tidak bias diam, misalnya: Banyak bicara, bicara semaunya dan kadang tidak nyambung.
3. Implusive: Kesulitan untuk menunda respon (dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tidak sabar), misalnya: Sering mengambil mainan teman dengan paksa, sehingga membuat temannya menangis.
4. Sikap menentang, misalnya: Sering melanggar peraturan.
5. Cemas, misalnya: Cenderung emosional, Sangat sensitive terhadap kritikan, pemalu dan menarik diri.
6. Problem sosial, misalnya: Cenderung memiliki teman sedikit, karena jarang komunikasi dengan teman yang lain. Sering memiliki rasa rendah diri dan tidak percaya diri.

Intinya anak autis ini, jika ada orang asing yang belum dia kenal, dia akan diam dan malu-malu. Harus ada stimulus-stimulus yang diberikan, agar dia mengeluarkan bakatnya dan langsung menaekemampuan lain yang dia miliki.

c. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan emosional anak autis dipegaruhi oleh lingkungan sosial dan respon orang lain. Anak autis menghadapi gangguan perasaan dan emosi, yang terlihat melalui perilaku

seperti tertawa sendiri, menangis, atau marah tanpa alasan. Autisme ditandai dengan penarikan diri ekstrim dari lingkungan sosial, kesulitan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku terbatas dan berulang, yang biasanya muncul sebelum 3 tahun.

D. Strategi Pendekatan Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda secara fisik, emosional, atau mental dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Perbedaan karakteristik ini tidak selalu merujuk pada ketidakmampuan mereka, melainkan lebih kepada perbedaannya. Anak dengan kecerdasan di atas rata-rata juga termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan stimulasi yang tepat dan terarah agar potensi mereka dapat berkembang dengan baik dan maksimal (Kurniawati et al., 2022).

Namun, memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah sederhana, mengingat setiap anak memiliki kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan yang dirancang secara spesifik dan berbasis individual menjadi kunci utama dalam mendukung mereka. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengajaran, tetapi juga berbagai aspek kehidupan yang mencakup pendidikan, pengembangan sosial-emosional, keterampilan hidup, dan kemandirian. Dalam konteks ini, kerja sama multidisiplin antara pendidik, terapis, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting. Dengan menerapkan strategi yang holistik dan inklusif, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna. Mendidik anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi dan pendekatan yang khusus. Sebagai orang tua atau guru, sangatlah penting untuk memahami bagaimana cara mendukung dan memfasilitasi proses belajar.

Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

1. Metode Pembelajaran Individual

Metode pembelajaran individual sangat efektif dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik, dan metode ini memungkinkan pendidik untuk mengadaptasi materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Hal ini mungkin berarti penggunaan alat belajar visual untuk anak dengan gangguan pendengaran, atau mengadaptasi lingkungan belajar untuk anak dengan keterbatasan fisik.

Metode individual ini memungkinkan setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang sama terhadap materi pembelajaran, dan juga memberi mereka kesempatan untuk

belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Metode ini tidak hanya melibatkan pengajaran, tetapi juga melibatkan penyesuaian dalam evaluasi dan penilaian untuk memastikan semua anak mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2. Ciptakan Lingkungan Belajar Yang Mendukung

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan belajar yang terasa aman dan nyaman. Ini berarti menyediakan ruang yang bebas dari gangguan, dengan pencahayaan dan ventilasi yang memadai. Kursi dan meja harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan alat bantu belajar seperti fidget spinner atau headphone dapat membantu mereka tetap fokus.

3. Gunakan Metode Pengajaran Multi-Sensorik

Anak berkebutuhan khusus mungkin lebih baik belajar melalui pengalaman langsung daripada instruksi verbal. Menggunakan metode pengajaran multi-sensorik, yang melibatkan berbagai indra, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Ini dapat mencakup penggunaan benda nyata, manipulatif, atau permainan yang terkait dengan pelajaran.

4. Pelatihan Keterampilan Sosial

Beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, melatih keterampilan sosial menjadi sangat penting. Ini bisa berupa mempelajari cara berbicara dan mendengarkan orang lain, atau cara berbagi dan bergiliran.

Pelatihan keterampilan sosial ini tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri. Keterampilan ini penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak, dan juga bisa membantu mereka untuk merasa lebih nyaman dan diterima di lingkungan sosial mereka.

5. Sediakan Dukungan Tambahan

Beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan dukungan tambahan, seperti terapi wicara, terapi okupasi, atau terapi fisik. Jenis dukungan ini dapat melengkapi rencana pengajaran dan membantu anak mengembangkan keterampilan penting yang dapat membantu mereka belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dan dukungan. Memahami karakteristik dan kebutuhan mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Psikologi berperan penting dalam memberikan dukungan yang tepat, baik untuk anak maupun keluarga mereka, serta dalam advokasi hak – hak untuk anak berkebutuhan khusus. Dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif. Dengan memahami kebutuhan unik setiap anak dan menerapkan strategi yang sesuai, kita dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Ini bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah kelompok yang sangat beragam, dan penting untuk memahami perbedaan antara mereka yang memiliki kebutuhan sementara dan permanen. Dengan pendekatan yang tepat, anak – anak ini dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dan mendukung perkembangan mereka. Setiap kondisi disabilitas memiliki tantangan unik yang mempengaruhi perkembangan bahasa, kognitif, dan sosioemosional. Penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dan lingkungan yang inklusif agar anak penyandang disabilitas dapat berkembang secara optimal. Terapi dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing anak sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin Nurhaerun'nisa Andi. 2024. Strategi Efektif Untuk Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Artikel Cikoneng. Dikutip Dari <https://Cikoneng-Ciamis.Desas.Id/Strategi-Efektif-Untuk-Mengajar-Anak-Berkebutuhan-Khusus>
- Bentaracampus. 2023. Cara Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Artikel Bentaracampus. Dikutip Dari <https://Bentaracampus.Ac.Id/Cara-Mengajar-Anak-Berkebutuhan-Khusus/>
- Dimson Saut Daniel. (2024). PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MEMAHAMI DAN MEMBANTU ANAK DENGAN GANGGUAN PERKEMBANGAN. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 2-3.

Dwinita, Dina, Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol. 1 No. 3 Sept. 2012., Padang:UNP,2012.

Marsud, Saring, Dkk. (2010). Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah, Surakarta: UMP Press.

Maulana Akbar M, Umam Habibul Arif, Alatas Zamir Sayed. 2024. Strategi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus: Literatur Review. Seminar Nasional LPPM UMMAT Volume 3, Juni 2024, Pp. 309-317

Sukardi, Dewa Ketut, Desak P.E. Nila Kesumawati, (2008). Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin, (2009). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah: Berbasis Integrasi, Jakarta: Rajawali Pers.

Uly, N. (2024). Strategi Efektif Untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus. Kompasiana.Com.

<https://www.kompasiana.com/Ulynatik/664d7acade948f3cf2340a82/Strategi-Efektif-Untuk-Mendukung-SiswaBerkebutuhan-Khusus>

Walgito, Bimo. (2010). Bimbingan Dan Konseling: Studi Dan Karir, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Welirusani.2017.*Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Menggunakan Strategi Mind Map Pada Kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Kasih Ibu Way Dadi Sukarame*. Bandar Lampung. www.repository.radenintan.ac.id.

<https://Mpsi.Uma.Ac.Id/Peran-Penting-Ilmu-Psikologi-Dalam-Mendukung-Anak-Berkebutuhan-Khusus/>